

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya adalah guru. Guru merupakan pemegang peran penting di dalam proses belajar mengajar. Guru yang profesional dalam mendidik anak adalah guru yang memiliki dan menguasai kompetensi guru. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam upaya pelaksanaan tugasnya sebagai seorang pendidik. Kompetensi guru merupakan perpaduan kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan yang meliputi penguasaan bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media atau sumber, menguasai landasan – landasan pendidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai hasil belajar untuk kepentingan pengajaran.

Dalam proses belajar mengajar, peserta didik merupakan salah satu unsur pokok unsur pokok yang menjadi sasaran atau penerima ilmu pengetahuan. Guru harus mampu menguasai bidang ilmu yang hendak diajarkan kepada peserta didik, sehingga terjadi proses belajar mengajar yang baik yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yang diharapkan. sebab tanpa guru yang kompeten, hasil belajar yang baik tidak akan tercapai. Demikian juga halnya dalam proses pembelajaran ekonomi, guru dapat mengajarkan pelajaran dengan baik, sehingga siswa dapat menangkap dan memahami apa yang disampaikan oleh guru.

Kualitas kemampuan guru dapat dinilai dari dua segi, yaitu segi proses dan segi hasil. Dari segi proses, guru dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan

peserta didik secara aktif baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, sedangkan dari segi hasil, guru dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang diberikannya mampu merubah perilaku anak didiknya kearah penguasaan kompetensi yang lebih baik.

Di dalam UU RI No.14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Berbunyi setiap guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi tersebut harus dimiliki oleh setiap guru yang ingin menjadi guru yang kompeten. Seperti yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 tahun 2008 Tentang Guru dalam Bab II tentang Kompetensi dan Sertifikasi Pasal 2, yakni “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional “.

Guru profesional yang dimaksud adalah guru yang berkualitas, berkompentensi dan guru yang dikehendaki untuk mendatangkan hasil belajar serta mampu mempengaruhi proses belajar mengajar siswa yang nantinya akan menghasilkan hasil belajar yang baik. Melihat dan memahami pentingnya profesionalisme bagi seorang guru dalam pembentukan hasil belajar siswa yang harus di capai merupakan masalah yang harus di pecahkan, sebab tanpa guru yang profesional maka hasil belajar yang baik tidak akan tercapai.

Salah satu yang menjadi masalah umum bagi seorang guru yaitu guru tidak memiliki profesionalisme ketika melakukan tugasnya sebagai seorang guru. Saat ini terdapat guru – guru yang tidak memiliki profesionalisme seperti guru

tidak kompeten dalam mengajar, guru sering bolos ketika mengajar, guru tidak bisa menggunakan model pembelajaran yang sesuai ketika mengajar, guru tidak mengetahui cara interaksi yang baik ketika mengajar bahkan terdapat guru yang tidak memiliki kemampuan dan keterampilan yang baik ketika mengajar.

Berbagai usaha dilakukan oleh pemerintah dan pihak sekolah agar membuat guru menjadi lebih profesional dan lebih baik. Semua ini dilakukan agar dengan terciptanya guru yang profesional dan lebih baik akan membuat hasil belajar siswa lebih baik.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan guru harus bersikap profesional dalam proses belajar mengajar. Namun kenyataannya ditempat peneliti melakukan observasi yaitu di SMA Swasta GKPI padang bulan medan ditemukan beberapa guru yang tidak profesional dalam mengajar yaitu tidak kompeten, terkadang bolos, hanya menggunakan model pembelajaran konvensional, dan bahkan tidak memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mengajar. Kurangnya profesionalisme guru menyebabkan hasil belajar siswa di SMA Swasta GKPI padang bulan medan rendah dan tidak mencapai nilai KKM yaitu sebesar 75 yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah SMA Swasta GKPI padang bulan medan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti SMA Swasta GKPI padang bulan medan pada kelas XI IPS masih terdapat beberapa guru yang tidak profesional dalam mengajar. Sehingga mempengaruhi hasil belajar yang kurang maksimal. Ini dapat dilihat dari daftar kumpulan nilai (DKN) mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS SMA Swasta GKPI padang bulan medan.

Tabel 1.1 Daftar Kumpulan Nilai Ekonomi Kelas XI IPS SMA Swasta GKPI Medan

Kelas	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata – Rata
XI SMA IPS	48	62	52
XI SMA IPA	54	65	58

(Sumber : Daftar Kumpulan Nilai Ekonomi SMA GKPI Medan)

Pada saat proses pembelajaran ekonomi ditemukan beberapa masalah terkait profesionalisme guru :

1. Guru hanya menggunakan model konvensional
2. Guru sering keluar kelas hanya untuk menggosip dengan temannya
3. Guru tidak memiliki kemampuan yang kompeten
4. Guru tidak memiliki keterampilan yang kompeten

Kurang baiknya profesionalisme guru di SMA Swasta GKPI Padang Bulan medan. Menyebabkan nilai tes ekonomi siswa rendah dan menyebabkan hasil belajar siswa rendah.

Berdasarkan tabel 1.1 di atas bahwa hasil belajar siswa rendah berkaitan dengan profesionalisme guru yang kurang maksimal. Hal ini dapat dilihat dari tabel daftar kumpulan nilai diatas dimana rata – rata nilai nilai ekonomi hanya mencapai 50 – 60 saja

. Dari uraian latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS 1 DI SMA SWASTA GKPI Padang Bulan MEDAN TAHUN AJARAN 2020/2021”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas maka identifikasi masalah penelitian ini adalah :

1. Masih rendahnya hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS 1 DI SMA Swasta GKPI Padang Bulan
2. Guru ekonomi tidak memiliki keterampilan sesuai mata pelajaran yang di ajarkannya
3. Guru ekonomi sering keluar kelas hanya untuk menggosip ketika proses belajar mengajar berlangsung
4. Profesionalisme guru dapat mempengaruhi hasil belajar siswa

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi ruang lingkup dan fokus masalah yang diteliti, pembatasan masalah ini untuk menjelaskan maksud dan tujuan dalam penelitian sehingga tidak meluas. Oleh karena itu, peneliti membatasi masalah pada profesionalisme guru terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS 1 GKPI Padang Bulan MEDAN TAHUN AJARAN 2020/2021.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh profesionalisme guru terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS 1 SMA Swasta GKPI Padang Bulan Medan Tahun ajaran 2020/2021.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah: untuk mengetahui pengaruh profesionalisme guru terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS 1 SMA Swasta GKPI Padang Bulan Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Teoritis

Untuk menambah pengetahuan tentang pengaruh profesionalisme guru terhadap hasil belajar siswa untuk digunakan nantinya dalam mengajar.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat melalui analisis yang dipaparkan pada guru dalam proses belajar mengajar.

- Siswa

Untuk meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa melalui profesionalisme guru.

- Guru

Sebagai bahan masukan kepada guru dalam bidang ekonomi agar meningkatkan kualitas proses belajar dan mengajar terhadap murid.

- Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah, khususnya guru bidang studi Ekonomi dalam pemilihan metode belajar siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

- **Peneliti Selanjutnya**

Sebagai referensi dan masukan bagi mahasiswa dan penulis – penulis lainnya yang akan melaksanakan penelitian dengan judul yang sama.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Profesionalisme Guru

2.1.1.1 Pengertian Profesionalisme Guru

Istilah profesionalisme berasal dari *profession*, dalam kamus bahasa Inggris Indonesia, *profession* berarti pekerjaan. Kata profesi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai bidang pekerjaan yang di landasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejujuran dan sebagainya).

Mengutip dalam Webster dalam Kunandar (2010: 45) mengatakan bahwa profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya sesuatu bidang pekerjaan yang ingin atau di tekuni oleh seseorang”. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang di peroleh dari pendidikan akademis yang intensif. Jadi profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu. Artinya suatu pekerjaan atau jabatan disebut profesi tidak dapat di pegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus

Dan Istarani (2017:190) mengatakan bahwa “profesionalisme adalah sebutan yang mengacu kepada sikap mental dalam bentuk komitmen dari para anggota suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya”. Seorang guru yang memiliki profesionalisme yang tinggi akan tercermin dalam sikap mental serta komitmennya terhadap perwujudan dan peningkatan kualitas profesional melalui berbagai cara dan strategis. Guru tersebut akan mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman sehingga keberadaannya senantiasa memberikan makna profesional. Dalam konteks guru, makna profesionalisme sangat penting karena

profesionalisme akan melahirkan sikap terbaik bagi seorang guru dalam melayani kebutuhan pendidikan peserta didik, tetapi juga memberikan manfaat bagi orang tua, masyarakat, dan institusi sekolah itu sendiri.

Sikun dalam Hamalik (2010:1) mengatakan bahwa “profesi pada hakikatnya adalah suatu pernyataan atau suatu janji terbuka, bahwa seseorang akan mengabdikan dirinya kepada suatu jabatan atau pekerjaan dalam arti biasa, karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu”. Sedangkan Istarani (2017:187) mengatakan bahwa “profesi ialah suatu jabatan atau pekerjaan bisa seperti halnya dengan pekerjaan – pekerjaan lain. Tetapi pekerjaan itu harus di terapkan pada masyarakat untuk kepentingan masyarakat umum bukan untuk individual, kelompok atau golongan tertentu”. Berdasarkan defenisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa profesi adalah suatu keahlian (skill) dan kewenangan dalam suatu jabatan tertentu dan mensyaratkan kompetensi (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) tertentu secara khusus yang di peroleh dari pendidikan akademis yang intensif.

Soedijato dalam Kusnandar (2010:49) menyatakan bahwa” guru merupakan orang yang pernah memberikan ilmu atau kepandaian kepada seseorang maupun kelompok sedangkan menurut Hamalik (2010:53) menyatakan bahwa”guru merupakan seseorang yang harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.

Kemudian menurut UU Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama

mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Maka dari uraian diatas dapat disimpulkan guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan baik bidang akademik dan kompetensi. Guru harus pernah mengajar dan memberikan ilmu kepada individu atau kelompok dengan tugas utama mendidik, melatih, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi dengan tujuan utama tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru adalah kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas serta keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang memiliki kompetensi sebagai guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional, di ukur dengan skala interval.

2.1.1.2 Syarat – Syarat Profesionalisme Guru

Menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan yang mudah, seperti yang di bayangkan sebagian orang hanya dengan penguasaan materi dan menyampaikannya kepada siswa sudah cukup. Hal ini belum dapat dikategorikan sebagai guru profesional, karena guru yang profesional mereka harus memiliki berbagai keterampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya dan menjaga kode etik guru dan lain sebagainya.

Sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang syarat Guru Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat 1 dalam Kusnandar (2010:72) menyatakan bahwa “Pendidik wajib memiliki

kualifikasi akademik, kompetensi sebagai agen pembelajaran, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Sedangkan menurut Purwanto (2017: 26) mengatakan bahwa kualitas profesionalisme seorang guru di tunjukkan dalam lima (5) unjuk kerja sebagai berikut:

1. Keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal
2. Meningkatkan dan memelihara citra profesi
3. Keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan diri yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilannya.
4. Mengejar kualitas dan cita – cita dalam profesi
5. Memiliki kebanggaan terhadap profesinya

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa syarat –syarat untuk menjadi guru yang profesional yaitu Guru harus memiliki kualifikasi pendidikan akademik, selalu menampilkan perilaku yang ideal, meningkatkan dan menjaga citra profesi, pengembangan diri, kualitas pengetahuan dan keterampilan, kualitas profesi juga mempunyai kebanggggaan dalam profesinya.

2.1.1.3 Ciri – Ciri Profesionalisme Guru

Memang pekerjaan menjadi guru itu bukan pekerjaan yang ringan bagi guru yang benar – benar menjunjung tinggi keprofesionalan pekerjaan guru. Tugas guru bukan hanya mengajar tapi juga mendidik, maka untuk melakukan tugas sebagai guru tidak sembarang orang yang menjalankannya.

Dalam UU Guru dan Dosen pasal 7 ayat 1 dalam kusnandar (2010:74) ciri – ciri guru yang profesional mencakup sebagai berikut :

1. Memiliki bakat, minat, panggilan dan idealisme

2. Memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugasnya
3. Memiliki kompetensi yang di perlukan sesuai dengan bidang tugasnya
4. Memiliki kesejawatan dan kode etik profesi
5. Bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan
6. Memperoleh penghasilan yang di tentukan sesuai dengan prestasi kerja
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesi secara berkelanjutan

Sedangkan menurut Abdun dalam Istarani (2017:193) menyatakan bahwa guru harus memiliki ciri ciri guru sebagai berikut :

1. Guru harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada materi pelajaran yang di berikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi
2. Guru harus dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berpikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan
3. Guru harus dapat membuat urutan dalam pemberian pelajaran dan penyesuaiannya dengan usia dan tahapan tugas perkembangan peserta didik
4. Guru perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik
5. Guru wajib memperhatikan dan memikirkan korelasi antara mata pelajaran dan praktik dalam kehidupan sehari – hari
6. Guru harus tetap menjaga konsentrasi belajar peserta didik
7. Guru harus memahami perbedaan peserta didik secara individual maupun kelompok

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa ciri - ciri guru profesional adalah guru harus memiliki kualifikasi pendidikan dan kompetensi sesuai bidang tugasnya, bertanggung jawab, kode etik profesi, dapat memotivasi juga mengembangkan pengetahuan peserta didik baik secara individual maupun kelompok.

2.1.1.4 Aspek – Aspek Kompetensi Guru Profesional

Dalam UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 10 disebutkan “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus di miliki, di hayati, dan di kuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya”.

Pengertian tentang kompetensi diatas juga dipertegas dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru yang tercantum dalam Pasal 3 ayat (1), yakni “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus di miliki, di hayati, dan di kuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas ke profesionalannya”. Roestiyah dalam Kusnandar (2010:52) mengatakan bahwa “kompetensi adalah suatu tugas yang memadai atau kepemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang di tuntutan oleh jabatan tertentu”.

Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesionalan dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Artinya guru bukan saja harus pintar tapi juga mampu mentransfer ilmu kepada peserta didik. Guru yang kompeten dan profesional adalah guru yang mampu dan pintar dalam profesinya.

Maka berdasarkan uraian diatas, kompetensi guru dapat di defenisikan sebagai penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang di refleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam menjalankan profesi sebagai guru.

Maka berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru adalah orang yang memiliki kemampuan, dan kompetensi khusus, terdidik, terlatih dengan baik juga mampu dan bertanggung jawab terhadap kode etik profesi juga mau mengembangkan kompetensi - kompetensi dirinya dalam bidang keguruan sehingga mampu memotivasi dan mengembangkan pengetahuan siswa sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal agar tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Maka berdasarkan defenisi konseptual diatas dapat ditentukan indikator profesionalisme guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

2.1.2 Hasil Belajar

2.1.2.1 Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan proses dari seseorang yang berupaya mencapai tujuan belajar atau bisa disebut hasil belajar, yaitu suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif tetap. Slameto dalam Djamarah (2011 : 13) mengatakan bahwa :”belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Hal ini sejalan dengan Howard.L.Kingskey dalam Djamarah (2011 : 13) mengatakan bahwa “*learning is the process by which behaviour (in the broader sense) is originated or change through practice or training.* Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan. Hamalik (2010 : 27) mengatakan bahwa pengertian “belajar adalah

modifikasi memperteguh kelakuan melalui pengalaman. (learning is defined us the modification or strengthening of behaviour through experiencing)“.

Berdasarkan para ahli diatas bahwa pengertian belajar dapat disimpulkan suatu kegiatan yang dimana mentransfer ilmu kepada orang yang tidak paham agar menjadi paham. Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai ditingkat mana prestasi (hasil) belajar yang telah dicapai. Jadi hasil belajar merupakan indikator untuk mengukur kemampuan siswa dalam proses belajar. Hasil belajar menggambarkan tingkat pencapaian siswa atas tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil belajar tercermin dari kepribadian siswa berupa perubahan tingkah laku setelah mengalami proses pembelajaran. Hasil belajar menggambarkan kemampuan yang dimiliki siswa baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut Purwanto (2017 : 46) bahwa hasil belajar adalah “realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikannya “. Sedangkan Sardiman (2014 : 20) yang menyatakan : “hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan membaca, mengamati, meniru dan lain sebagainya“.

Dari pendapat diatas, hasil belajar diperkuat oleh pendapat Abdurrahman (2012 : 37) menyebut bahwa : hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar yang terprogram dan terkontrol yang disebut kegiatan pembelajaran dan tujuan belajar yang ditetapkan terlebih dahulu oleh guru.” Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar itu sendiri

melukiskan tingkat pencapaian siswa melalui proses belajar dan tercermin dari kepribadian siswa berupa perubahan tingkah laku setelah proses pembelajaran. Ini berarti hasil belajar menggambarkan kemauan yang dimiliki siswa dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

2.1.2.2 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri siswa maupun dari luar. Tinggi rendahnya hasil belajar akuntansi siswa tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Hasil belajar yang diperoleh tidaklah datang dengan sendirinya, dalam kegiatan belajar mengajar ada banyak faktor mempengaruhinya. Menurut Slameto (2010 : 24) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu :”faktor internal”.

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri. Faktor ini terdiri dari faktor jasmaniah, psikologis dan kelelahan.

1. Faktor Jasmaniah

Faktor ini meliputi segala hal yang berhubungan dengan keadaan fisik seseorang.

2. Faktor Psikologi

Faktor – faktor psikologi yang pada umumnya dipandang lebih esensial mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang

3. Faktor kelelahan

Faktor – faktor kelelahan ini biasanya dapat terlihat dari 2 unsur yaitu faktor jasmani dan rohani siswa (bersifat psikis).

Faktor eksternal bersumber dari luar individu itu sendiri.

Faktor ini meliputi:

1. Faktor keluarga

Faktor keluarga adalah faktor yang sangat berpeluang besar mempengaruhi semangat belajar siswa dimana faktor ini berupa dari cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.

2. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah

3. Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa, pengaruh itu terjadi karena keberadaannya dalam masyarakat seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Abdurrahman

(2012 : 28) yaitu :

1. Besarnya usaha yang dilakukan oleh anak.
2. Intelegensi dan penguasaan awal anak tentang materi yang akan dipelajari.
3. Adanya kesempatan yang diberikan anak.
4. Adanya ulangan penguatan yang diberikan oleh lingkungan sosial terutama guru atau orang tua.

Faktor belajar diatas merupakan penyebab rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa. Jika faktor belajar terkontrol, maka usaha yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran dapat memberikan hasil yang maksimal. Pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan agar sistem lingkungan belajar kondusif. Hal ini berkaitan dengan faktor dari luar siswa. Faktor yang mempengaruhi tersebut adalah mendapat pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan serta pembentukan sikap.

Maka guru perlu menyusun rancangan dan pengelolaan pembelajaran yang memungkinkan anak bebas melakukan eksplorasi terhadap lingkungan pendidikannya. Hasil belajar yang dipengaruhi oleh besarnya usaha yang dicurahkan, intelegensi dan kesempatan yang diberikan kepada anak, pada gilirannya berpengaruh terhadap konsekuensi dari hasil belajar tersebut.

Hasil belajar tersebut dapat diketahui melalui penilaian dengan mengukur tingkat keberhasilan belajar melalui tes dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam hal penugasan materi atau untuk mengetahui status siswa dan kedudukannya baik secara individu maupun kelompok. Hasil belajar yang diperoleh siswa adalah sebagai akibat dari proses belajar yang dilakukan oleh siswa. Proses belajar tersebut merupakan penunjang hasil belajar yang dicapai siswa. Menurut Silberman (2009) dalam Parlindungan Sitorus, Hebron Pardede, Juliper Nainggolan dikutip dari jurnal Penerapan Strategi *Quantum Teaching* Berbantuan Media *Multisim* Menumbuhkan Kebiasaan Positif Mahasiswa Agar Terlibat Aktif Dalam Pembelajaran Elektronika Pembelajaran (<http://sciencemakarioz.org/jurnal/index.php/KOHES/article/view/109/pdf>) diakses pada tanggal 10 Maret 2020 mengatakan bahwa pembelajaran aktif atas informasi, keterampilan, dan sikap berlangsung melalui proses penyelidikan atau proses bertanya. Siswa dikondisikan dalam sikap mencari bukan sekedar menerima.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu proses kognitif yang memberikan perubahan – perubahan tingkah laku berupa keterampilan, kecakapan, sikap, kebiasaan dan nilai yang diperoleh dari interaksi aktifnya dengan lingkungan dan usaha yang dicapai seseorang melalui proses belajar ekonomi untuk mencapai hasil dalam bentuk tingkah laku yang baru, sesuai dengan kemampuan yang diukur dari siswa yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik yang ditandai dengan skala nilai.

2.1.3 Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Hasil Belajar

Proses belajar mengajar merupakan proses yang saling berkaitan antara siswa dengan guru selain kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang menggabungkan berbagai komponen, yakni siswa dengan lingkungan belajar untuk diperolehnya perubahan hasil belajar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh guru di sekolah ialah memberikan pelayanan kepada para siswa agar mereka menjadi siswa atau anak didik yang selaras dengan tujuan sekolah. Pentingnya peran guru dalam proses belajar mengajar sangat penting sebagai guru bertindak sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal". Guru yang efektif adalah jika guru memiliki profesionalisme yang bagus yang terlihat dari kompetensi, kemahiran, kecakapan atau keterampilan, yang memnuhi standar tertentu.

Guru juga memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan siswa karena guru memiliki tugas dan tanggung jawab guru yang cukup berat untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Melihat peranan guru yang demikian penting maka guru harus benar-benar profesional dalam mengajar. Dengan adanya profesionalisme guru tersebut, guru dapat menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa sehingga hasil belajar siswa akan meningkat.

Profesionalisme mengajar ini sangat penting terhadap minat dan motivasi belajar siswa sehingga akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Maka dapat ditarik

kesimpulan bahwa bahwa keterampilan mengajar guru berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

2.2 Penelitian Relevan

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

NO	Nama/Tahun	Hipotesis	Hasil
1	Santoso (2012)	1. Pengaruh Profesionalisme Guru dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X di SMA SWASTA Pabaku Stabat Tahun Ajaran 2012/2013	Hasil analisis data menunjukkan bahwa pengujian hipotesis dilakukan dengan uji F tabel pada taraf signifikan dengan dk pembilang = 2, dan dk penyebut – 80 diperoleh nilai F tabel = 3,11 sehingga Fhitung > Ftabel (161,875 > 3,11
2	Nur Padila 2014	1. Pengaruh Profesionalisme Guru Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI AK Pada Mata Pelajaran Akuntansi di SMK Taman Siswa Kudus. 2. Hasil data menunjukkan bahwa besar pengaruh kompetensi pedagogik guru dan fasilitas	Hasil analisis data menunjukkan bahwa pengujian hipotesis diperoleh dari nilai sebesar Toberservasi sebesar 0,405 > Ttabel, taraf

		belajar terhadap hasil belajar siswa adalah sebesar 16,4% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.	signifikan 5% yaitu sebesar 0,217 dan taraf signifikan 1% yaitu sebesar 0,283
3	Erlina Nurmalia (2012)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengaruh Profesionalisme Guru dan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS Man Malang I. 2. Hasil data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif variabel profesionalisme guru dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar 	Hasil analisis data menunjukkan bahwa pengujian hipotesis diperoleh dari nilai $F_{hitung} > F_{tabel} = 1,991$

2.3 Kerangka Berpikir

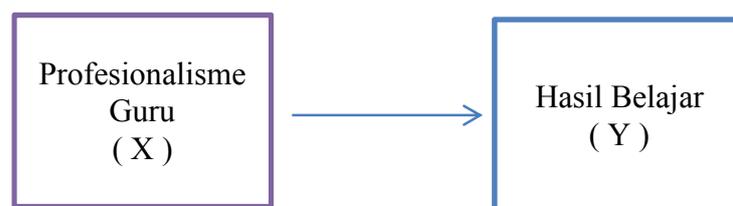
Guru memiliki peran yang penting dalam menentukan tercapainya keberhasilan pembelajaran dan bisa dinilai dari hasil belajar siswa. Reformasi apapun dalam pendidikan seperti pembaharuan kurikulum, sarana dan prasarana dan penerapan metode baru, tanpa guru yang bermutu, peningkatan mutu pendidikan tidak akan mencapai hasil yang maksimal. Proses pembelajaran yang efektif dan bermakna akan berlangsung apabila di dukung oleh guru yang profesional dan berkualitas.

Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Sementara itu, guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang di

persyaratkan oleh pemerintah, sebagaimana yang tercantum dalam UU RI No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen yaitu “ Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Profesional, Kompetensi kepribadian dan Kompetensi sosial”.

2.4 Paradigma Penelitian

Dalam hal ini penelitian mengidentifikasi pengaruh profesionalisme guru dan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa yang lebih jelasnya dapat digambarkan paradigma penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti)

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian teori dan kerangka berfikir diatas maka yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah profesionalisme guru bidang studi ekonomi mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar ekonomi siswa XI IPS GKPI Padang Bulan MEDAN TAHUN AJARAN 2020/2021.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.1.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SMA SWASTA GKPI PADANG BULAN MEDAN yang beralamat di jalan Jamin Ginting Komplek Pamen No.352, Padang Bulan Medan Kecamatan Medan Baru.

3.1.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada waktu semester Ganjil Tahun Ajaran 2020/2021.

3.2 Populasi Dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Sugiyono (2017:80) menyatakan bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPS SMA Swasta GKPI Padang Bulan Medan Tahun Ajaran 2020/2021 yang berjumlah 31 orang .

3.2.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:81) mengatakan bahwa “ sampel adalah bagian dari jumlah dan karateristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh kelas X IPS SMA Swasta GKPI Padang Bulan

Medan Tahun Ajaran 2020/2021 yang berjumlah 31 orang. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah total *sampling*.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini terbagi menjadi dua macam yaitu : variabel bebas dan variable terikat. Adapun variable dalam penelitian ini dapat di jelaskan sebagai berikut :

- a. Variabel bebas X : (Profesionalisme Guru)
- b. Variable terikat Y : (Hasil Belajar Siswa)

3.4 Definisi Operasional

Definisi Operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Profesionalisme Guru adalah bahwa profesionalisme guru adalah orang yang memiliki kemampuan, dan kompetensi khusus, terdidik, terlatih dengan baik juga mampu dan bertanggung jawab terhadap kode etik profesi juga mau mengembangkan kompetensi - kompetensi dirinya dalam bidang keguruan sehingga mampu memotivasi dan mengembangkan pengetahuan siswa sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal agar tercapainya tujuan pendidikan nasional.
- b. Hasil Belajar Siswa adalah suatu proses kognitif yang memberikan perubahan – perubahan tingkah laku berupa keterampilan, kecakapan, sikap, kebiasaan dan nilai yang diperoleh dari interaksi aktifnya dengan lingkungan dan usaha yang dicapai seseorang melalui proses belajar ekonomi untuk mencapai hasil dalam bentuk tingkah laku yang baru, sesuai dengan kemampuan yang diukur dari siswa yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik yang ditandai dengan skala nilai.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah salah satu cara yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Sehingga untuk mendapatkan data X dan Y peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah salah satu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan wawancara ke lokasi untuk meninjau secara langsung mengenai situasi yang sebenarnya.

2. Dokumentasi

Dalam hal ini dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber dari responden atau dokumen yang berada di SMA Swasta GKPI Padang Bulan Medan. Untuk mendapat kan daftar nilai tes SMA GKPI Padang Bulan Medan maka peneliti menggunakan dokumentasi yang akan digunakan untuk menentukan tingkat prestasi belajar siswa SMA GKPI Padang Bulan Medan.

3. Kusioner Atau Angket

Kusioner adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepaesponden untuk dijawab. Teknik pengumpulan ada akan efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan di ukur dan tahun apa yang bisa diharapkan dari responden. Sehingga untuk mendapatkan data mentah yang akan diolah dengan spss V20 berasal dari angket yang dibagikan ke siswa. Setelah diolah dengan SPSS V20 maka peneliti mendapatkan hasil validitas dan reliabilitas.

Tabel 3.1 Alternatif Jawaban Dan Skor Pertanyaan Angket

No	Alternative Jawaban	Skor
1	Sangat Setuju	4
2	Setuju	3
3	Tidak Setuju	2
4	Sangat Tidak Setuju	1

(Sumber: Olahan Peneliti)

Tabel 3.2 Lay Out Angket

Variabel	Indikator	Deskriptor	Soal	Jlh Soal
Profesionalisme Guru (x)	1. Kompetensi Pedagogik	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan mengelola pembelajaran • Pemahaman terhadap peserta didik • Perancangan pembelajaran • Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan analogis • Pemanfaatan teknologi pembelajaran • Evaluasi hasil belajar • Pengembangan peserta didik 	1-5	5
	2. Kompetensi Kepribadian	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil • Memiliki kepribadian yang dewasa • Memiliki kepribadian yang arif • Memiliki kepribadian yang berwibawa • Memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan 	6-10	5 soal
	3. Kompetensi Profesional	<ul style="list-style-type: none"> • Mengerti dan dapat menerapkan landasan kepribadian yang baik • Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai dengan taraf perkembangan siswa • Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi 	11-15	5 soal

		<p>tanggung jawabnya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi • Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat media dan sumber belajar yang relevan • Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran • Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar siswa • Mampu menumbuhkan kepribadian siswa 		
	4. Kompetensi Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Penyediaan alat dan bahan pelajaran oleh siswa • Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional • Bergaul secara efektif dengan siswa, orang tua/wali siswa • Bergaul dengan sesama guru 	16-20	5 soal
Prestasi Belajar Ekonomi (Y)	Daftar Kumpulan hasil belajar siswa Kelas XI IPS SMA Swasta GKPI Padang Bulan Medan			

(Sumber: Olahan Peneliti)

3.6 Uji Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi yang bermanfaat dalam menganalisis hasil penelitian yang akan dilakukan.

3.6.1 Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat – tingkat kevalidan dan kesahian suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai tingkat validitas yang tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.

Uji validitas disebut juga uji kesahian butir sebuah item pertanyaan dikatakan mempunyai validitas yang tinggi jika memiliki tingkat korelasi yang tinggi terhadap skor total item. Dalam penelitian ini pengukuran validitas dilakukan dengan teknik korelasi *Product Moment*.

Kemudian hasil r hitung dikonsultasikan dengan r tabel dengan taraf signifikansi 95% ($\alpha = 5\%$ jika didapatkan harga $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir instrumen dapat dikatakan valid akan tetapi sebaliknya jika harga $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka dikatakan bahwa instrumen tidak valid melalui program SPSS 20.

Uji coba kevalidan pertanyaan angket penelitian, Untuk mencoba kevalidan pertanyaan pada angket maka peneliti melakukan ujicoba untuk mencoba kevalidan pertanyaan angket tanggal 12 mei 2020 kepada siswa XI IPS di sekolah SMA NEGERI 1 TINGGA LINGGA yang berjumlah 31 orang.

Kemudian untuk mencari r tabel maka menggunakan rumus $N=31$ dan signifikansi 5% maka didapat jumlah tabel statistik r tabel pada uji penelitian adalah sebesar = 0,3440. Adapun hasil uji validitas pertanyaan angket pada variabel profesionalisme guru pada siswa kelas XI IPS SMA NEGERI 1 TIGA LINGGA dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Profesionalisme Guru Siswa SMA NEGERI 1 TIGA LINGGA

Butir	r hitung	r tabel	Keterangan
Butir 1	0,481	0,3440	Valid
Butir 2	0,401	0,3440	Valid
Butir 3	0,403	0,3440	Valid
Butir 4	0,383	0,3440	Valid
Butir 5	0,423	0,3440	Valid
Butir 6	0,357	0,3440	Valid
Butir 7	0,401	0,3440	Valid
Butir 8	0,370	0,3440	Valid
Butir 9	0,442	0,3440	Valid
Butir 10	0,384	0,3440	Valid
Butir 11	0,359	0,3440	Valid
Butir 12	0,451	0,3440	Valid
Butir 13	0,401	0,3440	Valid
Butir 14	0,412	0,3440	Valid
Butir 15	0,408	0,3440	Valid
Butir 16	0,401	0,3440	Valid
Butir 17	0,357	0,3440	Valid
Butir 18	0,384	0,3440	Valid
Butir 19	0,370	0,3440	Valid
Butir 20	0,364	0,3440	Valid

(SUMBER: HASIL OLAHAN PENELITI PROGRAM SPSS V20)

Berdasarkan Tabel 3.3 di atas dapat disimpulkan bahwa pada uji validitas pertanyaan angket diketahui semua pertanyaan dalam kuesioner valid

3.6.2 Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas digunakan untuk mengukur derajat konsistensi suatu alat ukur. Suatu alat ukur dikatakan reliable jika alat ukur tersebut menghasilkan hasil – hasil yang konsisten, sehingga instrument ini dapat dipakai dan bekerja dengan baik pada waktu yang berbeda. Uji reliabilitas dalam instrument ini menggunakan pengujian melalui program SPSS 20.

Instrumen penelitian dikatakan reliabel apabila memiliki koefisien reliabel sebesar 0,6 atau lebih. Dengan kata lain, apabila alpha lebih kecil dari 0,6 maka dinyatakan tidak reliabel dan sebaliknya apabila sama dengan atau lebih besar dari 0,6 maka reliabel.

Untuk mencoba kereliabilitas pertanyaan angket maka peneliti melakukan ujicoba untuk mencoba kereliabilitas pertanyaan angket pada tanggal 12 mei 2020 kepada siswa XI IPS di sekolah SMA NEGERI 1 TINGGA LINGGA. Ada pun hasil uji coba reliabilitas pertanyaan angket profesionalisme guru pada siswa kelas XI IPS SMA NEGERI 1 TIGA LINGGA dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3.4 Hasil Uji Reliabilitas Profesionalisme Guru pada siswa SMA kelas XI IPS NEGERI 1 TIGA LINGGA

Cronbach's Alpha	N of Items
,947	20

(Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS V20)

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai Cronbach Alpha sebesar 0,947 lebih besar dari 0,6. Dengan demikian jawaban – jawaban responden dari variabel penelitian tersebut dapat digunakan untuk penelitian

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam proses analisis data diperlukan suatu teknik atau metode untuk memperoleh kesimpulan yang tepat sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Uraian selengkapnya tentang teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

3.7.1 Uji Asumsi Klasik

3.7.1.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016:160) uji normalitas bertujuan apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen mempunyai kontribusi atau tidak. Model regresi yang baik adalah data distribusi normal atau mendekati normal. Untuk mempermudah peneliti dalam mengolah data, maka peneliti menggunakan *SPSS Versi 20*.

3.7.1.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2016: 103) “ uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi terdapat korelasi antara variabel bebas“. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas didalam suatu model regresi adalah menganalisis matrik korelasi variabel bebas jika, terdapat korelasi antar variabel bebas yang cukup tinggi (lebih besar dari 0,90), hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas. Untuk mempermudah peneliti dalam mengolah data, maka peneliti menggunakan *SPSS versi 20*.

3.7.2 Uji Hipotesis Penelitian

3.7.2.1 Uji Parsial (Uji t)

Menurut Sugiyono (2016:121), T-test adalah statistik parametrik yang berguna untuk menguji hipotesis komparatif rata-rata dua sampel dengan bentuk data interval maupun rasio. Nilai signifikan $t < 0,05$, maka dapat dikatakan variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial..Untuk mempermudah peneliti dalam mengolah data, maka peneliti menggunakan aplikasi *SPSSVersi 20*

3.7.2.2 Uji Analisis Regresi Sederhana

Sugiyono (2016:188) menyatakan “Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat”. Analisis digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apabila masing-masing variabel berhubungan positif atau negative. Dalam regresi linier sederhana hanya

ada satu variabel bebas x yang dihubungkan dengan variabel tak bebas y . Persamaan umum regresi sederhana adalah $Y=a+Bx$.

Y : Hasil Belajar

X : Profesionalisme Guru

Untuk mempermudah peneliti dalam mengolah data, maka peneliti menggunakan SPSS versi 20.

Dengan menentukan Hipotesis :

H₀ : Adanya pengaruh profesionalisme guru terhadap hasil belajar siswa.

H_a : Tidak ada pengaruh profesionalisme guru secara signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Apabila hasil t hitung $>$ t tabel pada taraf kepercayaan 95% atau $\alpha = 5\%$ maka H_a diterima dan apabila penelitian t hitung $<$ t tabel, H₀ ditolak.